Hello, Mbak!
Septi Nofia Sari

Tetangga

Hujan turun sangat lebat belakangan ini. Untukku yang lebih nyaman menggunakan motor, ini agak merepotkan. Apalagi ketika lupa bawa jas hujan. Akibatnya ya seperti ini, baju basah semua. Dan terpaksa menggunakan tangga darurat untuk menghindari ketidaknyamanan pengguna lift lainnya.

Sampai di depan pintu unitku, aku langsung merogoh saku celana untuk mengambil kunci. Sialnya karena tangan licin, benda itu jatuh ke lantai. Bunyi klontang itu bergema di koridor apartemen yang lengang. Aku berdesis, segera

mengambilnya dan memasukkan ke lubang kunci. Nyatanya, aku tak juga segera masuk. Bunyi benda jatuhlah yang jadi penyebabnya. Bukan milikku, tapi milik.....ya, perempuan di belakangku. Dia sedang berjongkok, memunguti buku-buku berjumlah cukup banyak yang keluar dari tote bag.

"Permisi, Mbak, saya bantu." Segera, aku berjongkok di depannya dan mulai ikut memunguti buku-buku itu.

"Terima kasih, Mas."

"Sama-sama, Mbak." Setumpuk buku sudah kususun rapi. Kudongakkan kepala sembari mengulurkannya pada perempuan ini. "Ini Mbak, sila.....Mbak Melati?"

Perempuan di depanku mendongak. Dahinya berkerut dalam. Dari caranya menatap, aku bisa menebak ia sedang berusaha mengingat siapa aku. Atau ia mengenalku. Tapi kemungkinan besar ia tidak tahu aku.

"Mas kenal saya?"

Aku sedikit mengulum senyum karena panggilannya. Kemudian, kuulurkan tangan. "Aku Aslan, Mbak. Anaknya Bu Meisi."

"Bu Meisi?" Matanya sedikit membulat. "Mbak Meisi ibunya Rian?"

"Aku adiknya Rian, Mbak."

"Oh." Dia mengulas senyum, membalas jabat tanganku. "Maaf ya, saya nggak mengenali kamu. Saya baru kenalnya cuma Rian sama Riri saja."

"Nggak apa, Mbak." Aku tidak tahan untuk tidak menyengir. "Mas Rian sama Mbak Riri memang selalu datang tiap pertemuan keluarga. Aku jarang pulang, sih. Paling dua atau tiga tahun sekali."

"Oh begitu." Mbak Melati mengulas senyum lagi.

Dan ya, aku berdoa sekeras mungkin dalam hati agar dia tidak mendengar suara detak jantungku yang mulai berulah ini. Dan semoga sikapku tetap terlihat normal di matanya. Bisa bahaya, kalau pertama kali berkenalan resmi, aku sudah menunjukkan sikap aneh.

"Mbak pindah ke sini?"

Mbak Melati menoleh ke pintu di belakangnya. "Iya. Baru kemarin siang, sih."

"Pantas aku belum lihat. Semalam nginep di kantor, sih." Aku diam-diam mengernyit. Ini tidak terlalu tergesa, bukan? Maksudku, menceritakan sedikit hal pribadi. Aku mengulurkan tangan. "Salam kenal dan mari jadi tetangga baik, Mbak."

"Terima kasih." Dia tersenyum tipis sambil membalas jabat tanganku. Kemudian menatap pakaianku. "Oh, baju kamu basah. Ganti baju, Dek. Biar nggak masuk angin."

Aku meringis. Sejujurnya, rasa dinginku sudah lenyap oleh keterkejutan bertemu dengannya di tempat tak terduga begini. Aku memang tahu sih dari Ibu kalau dia bekerja di Jakarta, tapi tidak menyangka akan jadi tetangga.

"Kalau begitu aku masuk ya, Mbak. Selamat malam."

"Selamat malam juga, Dek."

Aku yang baru membuka pintu, kembali menoleh. "Jangan panggil Dek, cukup Aslan aja.'

"O..oh, baiklah."

"Makasih. Sampai jumpa besok, Mbak."

Setelah melempar senyum sekali lagi, aku masuk dan menutup pintu. Memandangi apartemen tipe studio yang kusewa beberapa bulan lalu, aku mengepalkan tangan di udara. Beginikah rasanya dekat dengan perempuan yang dipuja? Ah, mendadak baju basahku tidak terasa dingin lagi!

Awal

Interaksiku dengan keluarga besar keturunan kakek buyut tidak terlalu intens, sehingga aku memang tidak terlalu mengenal beberapa dari mereka. Paling yang kukenal hanya saudara sepupu Ibu saja, itu pun jarang bertemu. Ibunya Mbak Melati dan nenekku adalah saudara sepupu. Jadi, dia adalah bibi jauhku. Tapi baru beberapa tahun lalu aku mengenalnya. Tepatnya, tujuh tahun lalu di saat aku masih SMA. Itu yang kusimpan rapat-rapat selama ini. Sedangkan keluargaku tahunya baru dua atau tiga tahun, di mana aku pernah menanyakan tentangnya.

Tiga tahun lalu ketika pulang kampung ke Jogjakarta di hari lebaran, aku tentu ikut acara pertemuan keluarga besar yang diadakan setiap tanggal lima lebaran. Saat itu, kebetulan rumah Nenek Ina yang dapat giliran tempat pertemuan. Kakek buyut punya tiga orang anak; Nenek Marni yang merupakan nenekku, Kakek Ali, dan Nenek Ina. Masing-masing anak punya keluarga hingga cucu. Kalau disatukan, jumlahnya lebih dari enam puluh orang. Karenanya hari itu kami berkumpul di halaman depan rumah Nenek Ina.

Aku duduk diam di sebelah Mas Rian dan sepupu-sepupuku yang sama-sama cucu Nenek Marni, sesekali menanggapi obrolan para paman yang merupakan sepupu Ibu. Sedangkan orang tuaku duduk di tempat berbeda. Meja-meja di depan kami, diisi dengan beberapa makanan khas Jogja. Di depan sendiri, ada panggung kecil sebagai panggung untuk penyambutan wakil rumah. Rasanya, macam hajatan nikah saja.

Sejak kuliah di kota kembang, aku memang jarang ikut acara seperti itu. Jadi saat ikut lagi, aku merasa agak canggung dan ... bosan. Iya, bagaimana tidak bosan jika yang para orang tua bicarakan hanyalah saling membanggakan anak cucu masing-masing? Telingaku panas mendengar itu. Karena jujur, aku sedikit tersentil karena baru satu tahun bekerja jadi asisten produser di sebuah rumah produksi. Tidak ada yang bisa Bapak banggakan dariku.

Di tengah menahan kantuk dan kesal tanpa alasan, tiba-tiba aku merasa ingin buang air kecil. Tentu saja aku gelisah. Menahan kencing itu rasanya sangat menyebalkan. Tapi mau numpang ke kamar kecil rasanya juga malu.

"Kenapa mukamu?" Mas Rian tiba-tiba berbisik di telingaku.

"Mau kencing, Mas." Aku balas berbisik.

"Sana ke dalam."

Aku berdecak. "Malu, ah."

Mas Rian menatapku aneh. "Umur berapa sih, kamu?"

Bibirku tercebik. "Aku kan nggak kenal. Anterin."

"Mukamu biasa aja." Mas Rian terlihat ogah-ogahan, tapi pada akhirnya tetap bangkit dan pamit pada para orang tua.

Menunduk sopan, aku mengekorinya. Sebenarnya malu juga sih pada kakak keduaku ini. Aku jadi berasa masih umur tujuh tahun yang selalu mengintilinya ke mana saja. Soalnya umur kami terpaut cukup jauh yaitu enam tahun. Kami melewati bagian samping rumah yang ditumbuhi beberapa pohon jambu air. Di sana, ada beberapa perempuan yang sedang menyiapkan kudapan. Aku mengikuti Mas Rian yang mendekat, kemudian menyapa.

"Permisi, Bi."

Mereka menoleh serempak. Dan karena memang Mas Rian cukup terkenal di keluarga besar, mereka jadi mengobrol akrab. Aku? Makin kesal manahan bagian perutku yang membesar terisi air penuh.

"Lho, Rian. Ini siapa?" Perempuan yang setahuku dipanggil Bibi Rika, menunjukku sambil mengamati.

Aku mengangguk sambil tersenyum sopan. "Aslan, Bi. Adiknya Mas Rian."

"Aslan ... oh yang kuliah di Bandung itu?"

"Iya, Bi." Aku tersenyum lagi. Sebenarnya mau bilang kalau sudah kerja, tapi tidak jadi karena aku merasa itu tidak ada faedahnya.

"Wah, kok sudah sebesar ini? Bibi sampai pangling. Bibi ingatnya waktu kamu masih krucil dan suka ngintil Riri sama Rian. Pas kamu nangis di rumah Nenek Ina karena ngompol." Bibi Rika tertawa bersama bibi-bibi lainnya.

Aku meringis malu. Juga melirik kesal pada Mas Rian yang mengatupkan bibir menahan tawa. Kusodok pinggangnya hingga dia melotot.

"Ini Aslan mau numpang ke kamar kecil, Bi." Akhirnya Mas Rian mengutarakan tujuannya. Tapi seketika langsung membuatku malu, karena ucapan Bibi Rika selanjutnya.

"Masih pemalu juga, kamu? Lucu sekali anak ini." Bibi Rika mencubiti lenganku dan aku hanya meringis. Sudah bisa dipastikan pipi sampai telingaku memerah. "Mel! Mel!"

Aku ikut menoleh saat Bibi Rika melambaikan tangan ke belakangku. Seorang perempuan yang dipanggil 'Mel' oleh Bibi Rika itu membalikkan badan. Kemudian aku terpaku tanpa kedip. Dia?

"Iya, Mbak?" Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga. Matanya melirikku kemudian pada Mas Rian. "Eh Rian?"

"Halo, Mbak."

Dia tersenyum kecil. "Ada apa, Mbak Rika?"

"Ini lho Mel, adiknya Rian mau ke kamar kecil. Tunjukin jalannya, gih."

Dia menatapku sekilas kemudian mengangguk. "Mari. Saya antar."

Aku tergeragap saat Mas Rian menyenggol lenganku, kemudian mengikuti langkah perempuan itu. Dadaku berdentum tak karuan. Rasa tak percaya masih memenuhi hatiku. Seseorang yang sejak lama kuharapkan kembali bertemu atau minimal saling berpapasan, nyatanya malah bertemu di acara ini. Aku tak menyangka, dia masih keluarganya Nenek Ina. Waktu itu aku mengira dia adalah cucunya.

"Di sini. Silakan." Dia menunjuk pintu berwarna biru di dekat dapur yang ramai.

"O..oh iya." Aku tersenyum gugup. "Terima kasih, Mbak."

"Sama-sama." Dia menyunggingkan senyum, kemudian berlalu.

Aku terpana beberapa saat, sebelum akhirnya masuk untuk menuntaskan kebutuhanku. Hari itu sepulangnya dari sana, aku langsung menanyakan tentang perempuan itu pada Mas Rian. Dia, yang bernama Melati ternyata adalah adik kandung Bibi Rika atau anak bungsu Nenek Ina. Dia juga, yang empat tahun sebelumnya pernah membayarkan ongkos busku karena aku kelupaan bawa dompet.

Tapi hari itu juga hatiku patah. Karena Mbak Melati, akan menikah beberapa bulan lagi.

***

Makan Malam

Mbak Melati gagal menikah. Setelah itu, dia pergi merantau ke kota kembang untuk bekerja sebagai seorang dosen. Itu yang kudengar dari Ibu. Entah aku harus merasa senang atau ikut sedih dan iba. Aku bahkan tak tahu harus apa setelah mendengar kabar itu. Bahkan meski tahu kami satu kota, tak ada niatanku untuk mencarinya. Bukan tak peduli. Tapi aku tahu dia sedang membutuhkan banyak waktu sendiri untuk menenangkan diri. Tapi dalam hati aku terus berdoa, semoga takdir kembali mempertemukan kami.

Lalu beberapa hari lalu, doaku terkabul. Setelah dua tahun sama-sama menghirup udara di bawah langit Bandung, kami kembali bertemu. Tak tanggung-tanggung, kami menjadi tetangga. Takdir ini sangat sayang untuk dilewatkan, bukan? Maka dari itu, aku bertekad untuk berjuang.

"Eh, Mbak."

Seperti sekarang ini, ketika aku pura-pura kaget setelah membuka pintu bersamaan dengan dia yang sedang membuka pintu. Bedanya, aku membuka untuk keluar sedangkan dia untuk masuk. Padahal yang sebenarnya adalah, aku sengaja menguping kepulangannya. Itu rutinitasku hampir dua minggu ini—menciptakan pertemuan yang di matanya nampak seperti kebetulan. Modus? Bodo amat!

"Baru pulang, Mbak?" tanyaku.

"Eh iya ini, Lan." Dia tersenyum.

"Kelas malam ya, Mbak?"

"Iya.' Dia kembali tersenyum. "Hapal banget ya?"

Aku menyengir. "Udah makan malam?"

"Belum." Mbak Melati meringis kecil. Dan itu benar-benar lucu di mataku. "Ini mau masak, rencananya."

"Eh nggak usah, Mbak, masa malam-malam gini masak." Aku membuka pintu apartemen dengan lebar. "Makan di tempatku aja gimana? Masih ada makanan di dalam. Kebetulan aku juga belum makan malam."

"Eh?" Dia mengerjapkan mata. "Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Daripada makan sendiri kan?"

Tapi dia kelihatan ragu sambil memandang ke bagian dalam apartemenku. Ah, aku paham. Dia pasti khawatir dan sedikit takut karena bagaimana pun, aku adalah seseorang yang baru dikenalnya.

"Pintunya aku buka aja, biar Mbak nggak takut."

"Eh. Bukan gitu maksudku."

Aku tertawa melihat wajah gugupnya. "Iya, Mbak. Yuk masuk."

Dia mengangguk. "Makasih."

Aku mempersilakan dia masuk lebih dulu dan tetap membiarkan pintu terbuka lebar. Melihatnya mengamati isi apartemenku, aku menghela napas lega. Setidaknya tadi sepulang kerja, aku sempat membereskan sampah dan baju-baju kotor yang berserakan di tempat tidur dan sofa. Akan sangat memalukan jika Mbak Melati melihatnya. Dia bisa *ilfeel* seketika.

Ngomong-ngomong, unit apartemen di lantai ini merupakan tipe studio. Di mana antara kamar, dapur dan ruang tamu didesain tanpa sekat karena memang ukurannya yang cukup sempit. Hanya kamar mandi yang berpintu. Aku memilihnya

karena biaya sewa cukup terjangkau. Setidaknya, masih ada sisa gajiku untuk menabung dan makan. Tentu saja aku butuh tabungan untuk persiapan nikah, bukan? Apalagi umurku sudah dua lima. Ibu sangat ingin melihatku segera punya pendamping. Aku sih maunya perempuan yang sedang duduk manis di sofa itu. Jangan yang lain.

"Kamu sejak kapan di Bandung?"

"Dari umur delapan belas. Habis lulus SMA langsung kuliah di sini." Aku menyengir, mengulurkan sepiring nasi beserta lauk ke tangannya.

"Makasih." Aku selalu suka caranya menyelipkan anak rambut di belakang telinga, seperti saat ini. Itu manis sekali. "Tinggalnya di sini?"

"Di kosan dulu. Pindah ke sini habis kerja." Aku sedikit khawatir ketika dia mulai memasukkan sesuap ke dalam mulut. "Enak nggak?"

"Enak." Dia tersenyum, lebar. Dan perutku terasa digelitiki. "Kamu bisa masak juga, ya."

Aku tahu seharusnya kesal atau tersinggung karena ucapannya. Tapi kenapa aku malah tertawa?

"Jangankan masak, mengagumi Mbak bertahun-tahun aja aku bisa." Maunya sih aku bilang begitu, tapi kalau dia malah jijik arau takut, itu justru bahaya.

"Iya, Mbak, anak rantau kan apa-apa harus bisa sendiri." Jadi aku lebih memilih jawaban aman ini.

"Benar juga, sih." Dia tersenyum tipis. "Syukurlah, seenggaknya kamu nggak melulu makan makanan instan atau jajan di luar."

Seketika, aku merasa deg-degan luar biasa. Bibirku tersenyum-senyum tanpa bisa dicegah. Boleh kan aku menganggap ucapannya barusan adalah bentuk perhatian? Bolehlah ya.

"Kalau Mbak Melati, dari kapan kerja di Bandung? Bukannya dulu ngajar di kampus Jogja?" Pura-pura tidak tahu itu perlu, kan?

"Hampir dua tahun ini, sih."

"Kenapa pindah kerja?"

"Mau cari suasana baru aja."

Aku mengatupkan bibir, melihat ekspresinya berubah sendu. Ingin rasanya kutonjok diri sendiri. Ibu pernah tidak sengaja cerita kalau Mbak Melati sering disindir para tetangga karena tidak jadi menikah. Bahkan sering dipanggil perawan tua karena masih sendiri di usia tiga puluh. Pasti sangat berat untuknya.

"Maaf, Mbak."

Dia mendongak seketika. "Kenapa?"

Aku menggeleng sambil tersenyum tipis. "Mbak."

"Ya?"

Kutatap ia lekat-lekat agar apa yang kusampaikan setelah ini dia anggap serius. "Kalau ada apa-apa, Mbak butuh bantuan apa saja, bilang ke aku aja. Apa pun itu, jangar ragu buat minta tolong aku."

"Hm?" Dia kelihatan bingung, yang mana membuatku menahan tangan agar tidak mencubit gemas pipinya.

"Aku senang ketemu Mbak Melati."

Aku tersenyum lebar, berusaha mengabaikan ekspresi bingungnya yang makin kentara. Sial. Boleh tidak sih, aku menghilangkan embel-embel 'Mbak'? Umur harusnya bukan penghalang, kan?

***

Sang Mantan

"Aslan?"

Aku langsung mengangkat pandangan dari layar ponsel, memandangi Mbak Melati yang berjalan menghampiriku. Hari ini dia memakai blus yang dibalut dengan jas, dan bawahannya rok panjang sampai betis. Cukup sopan khas seorang dosen. Untung buatku, karena tidak akan ada pria lain yang menikmati pemandangan tubuhnya. Jujur walaupun belum jadi siapa-siapanya, tapi aku tetap tidak rela.

"Ngapain jemput lagi, sih?" Dia menatapku protes, setelah sampai di depan motorku. "Kan mending langsung pulang."

"Nggak apa. Searah ini."

"Apanya yang searah, Aslan? Tempat kerja kamu ke utara, kampusku ke selatan."

"Sama-sama tempat kerja, berarti searah."

Dia geleng-geleng kepala sambil memakai helm yang kuangsurkan. Aku tertawa melihatnya menahan protes. Beberapa mahasiswanya menoleh dua kali melihat dosen mereka lagi-lagi dijemput pria. Untung penampilanku cukup rapi. Mukaku juga tampan, kata Ibu. Jadi Mbak Melati tidak akan terlalu malu.

Setelah dia duduk benar di boncenganku, baru aku melajukan motor. Memang, hampir sebulan ini semuanya berjalan dengan baik. Setiap hari bertemu, atau kadang makan bersama membuat kami cukup akrab dan dekat. Mbak Melati

tidak lagi kelihatan tertutup dan canggung lagi, bahkan tidak perlu aku duluan yang menyapa setiap kali kami membuka pintu apartemen bersamaan. Lalu masalah menjemputnya, ini aku yang tetap keras kepala. Sejak tahu jadwal kelasnya di hari apa saja, aku memang selalu berusaha untuk menjemput. Membiarkan dia naik kendaraan umum di malam hari, tentu membuatku tidak tenang.

"Mau makan dulu, nggak?" Aku bertanya, ketika kami sampai di lampu merah.

"Nggak usah. Aku kan bikin rendang kemarin. Nasi tadi pagi juga masih cukup."

Aku mengangguk. Yang beda dan membuatku senang, dia mengubah cara bicaranya dari 'saya' menjadi 'aku'. Itu membuatku merasa kalau dia tidak terpaksa dalam kedekatan kami. Kedekatan? Entahlah apa namanya. Yang jelas, menurutku aku sedang pendekatan. Tidak tahu bagaimana pandangannya, karena mungkin saja dia nyaman

denganku hanya karena aku adalah saudara jauhnya.

"Melati!"

Kami baru tiba di koridor lantai tiga di mana apartemen berada, ketika seseorang tiba-tiba memanggil nama Mbak Melati dengan cukup keras. Mbak Melati langsung berhenti melangkah. Badan dan wajahnya kelihatan tegang. Aku langsung merasa ada yang tidak beres.

"Mbak?" bisikku.

Mbak Melati tidak mendengar. Justru yang kulihat, dia menatap nyalang pada pria yang sedang berjalan mendekat itu. Aku hanya diam mengamati, sambil sedikit khawatir dengan perubahan ekspresi perempuan di sebelahku ini.

"Mel!" Pria itu tanpa aba-aba langsung menggenggam tangan Mbak Melati. "Akhirnya kita ketemu lagi."

Mbak Melati langsung melepas tangannya dan mundur selangkah. Karena reaksinya itu, aku tahu dia tidak mengharapkan kedatangan pria ini. "Ngapain kamu di sini, Bram?"

Mataku membulat. Bram? Bram siapa? Bukankah kata Mas Rian, nama mantan calon suami Mbak Melati adalah Bram? Jadi seperti ini orang yang dulu akan menikahi Mbak Melati?

"Aku mau kita bicara, Mel. Aku rela susul kamu ke sini hanya agar kita bisa bicara langsung. Kamu aku telepon dan chat, tapi nggak pernah balas."

"Aku sudah nggak ada urusan sama kamu." Mbak Melati berkata dengan suara sedikit bergetar.

"Ada, Mel." Bram mencoba meraih tangan Mbak Melati tapi gagal lagi. "Banyak."

"Aku sudah nggak ada urusan lagi sama kamu."

"Mel. Aku mau minta maaf untuk semua yang terjadi antara aku dan Dania dulu. Itu nggak semuanya benar, Mel."

"Aku sudah nggak peduli semuanya benar atau enggak. Yang pasti, yang ada di depan mataku lima hari sebelum pernikahan kita, adalah kamu dan dia dalam posisi yang ... posisi yang ... bahkan aku masih ingat suara permainan kalian yang menjijikkan itu."

Mungkin nada Mbak Melati biasa saja, tapi aku tahu dia sedang berusaha kuat. Dan dari penuturannya, aku paham apa yang terjadi. Sekuat mungkin aku menahan diri untuk tidak menerjang pria ini.

"Mel, waktu itu aku khilaf. Aku...."

"Aku nggak peduli." Mbak Melati memotong tegas. "Itu sudah nggak penting untukku."

"Tapi aku peduli, Mel. Aku butuh kamu."

"Bram, lepas."

"Dua tahun tanpa kamu itu rasanya nggak enak."

"Lepas!"

"Nggak, Mel. Aku mau kam—hei!"

"Aslan!"

Kedua tanganku terkepal. Kutatap tajam pria yang kudorong keras-keras hingga terhuyung itu. Melihatnya memeluk paksa dan Mbak Melati terus memberontak, membuat amarahku membludak. Kutarik Mbak Melati berlindung di balik punggungku.

"Siapa kamu?"

"Anda yang siapa?!" sentakku, menangkis tangannya yang bermaksud membalas doronganku. "Anda nggak berhak memaksa Melati seperti itu. Kalau dia bilang nggak mau, artinya tidak mau. Bagian mana yang membuat Anda nggak paham?"

"Ini bukan urusan kamu!"

"Urusan Melati adalah urusan saya."

"Aslan." Mbak Melati menggenggam tanganku yang terkepal, dan kubalas genggamannya dengan erat. Bahkan aku tidak peduli, menghilangkan embel-embel 'Mbak' itu.

"Kamu siapanya Melati?" Bram menatapku dari atas ke bawah, dengan tatapan meremehkan. Kalau saja aku tidak ingat bahwa Mbak Melati adalah perempuan lemah lembut yang tak menyukai kekerasan, sudah kubuat wajah pria ini babak belur. "Asal kamu tahu, saya calon suaminya."

Aku tertawa sarkas. "Mantan calon suami, saya ralat."

"Jangan sok tahu kamu!" Tatapan meremehkan Bram berubah menjadi amarah. "Melati nggak pernah putus dari saya."

"Oh ya? Lalu kenapa sekarang saya yang jadi calon suaminya?"

Mata Bram melotot. Mbak Melati membisikkan namaku, yang kubalas dengan mengeratkan genggaman kami. Aku tidak tahu kenapa harus mengaku seperti itu. Tapi melihatnya yang begitu bajingan mengkhianati kemudian dengan seolah tanpa dosa ingin mengambil Melati kembali, aku tidak tahan.

"Calon suami?" Bram tertawa kecil. "Jangan mengaku-ngaku. Jelas kamu kelihatan masih sangat muda dibanding Melati."

"Lalu kenapa? Apa umur jadi masalah? Yang jadi masalah itu adalah pria yang katanya dewasa, tapi dengan tega mengkhianati gadis baik yang akan dia nikahi. Itu tolol namanya!"

"Bajingan!"

Tanpa bisa kuhindari, aku tersungkur ke lantai karena tak siap menerima pukulan Bram. Sial. Rahangku terasa cukup nyeri. Kemudian

emosiku benar-benar mencapai puncak saat melihat Mbak Melati ternyata ikut jatuh.

"Sialan!" Aku bangkit dan menerjang Bram. Menduduki perutnya sambil memukulinya habis-habisan.

"Aslan!"

Aku tidak akan berhenti sebelum puas memberi pelajaran pada si tolol ini. Tidak akan kubiarkan dia, setelah berani menyakiti fisik wanita yang kucintai. Minimal, satu tulangnya harus patah. Aku berjanji!

***

"Maaf, aku kan kelepasan."

"Mbak, jangan diam aja."

"Mbak–*awh*!" Aku pura-pura meringis kesakitan saat Mbak Melati tanpa sengaja menekan lukaku agak kuat dengan kapas.

Dia langsung membelalakkan mata sambil mengelus ujung bibirku. "Sakit, ya? Maaf."

Aku hanya menyengir. "Mbak, aku minta maaf. Tadi itu kelepasan, sumpah. Liat Mbak Melati jatuh gitu, aku mana tahan buat nggak bikin babak belur mantan calon suami Mbak itu?"

"Tapi nggak harus dengan pukul-pukulan, Dek."

Dahiku berkerut. "Jangan panggil aku 'Dek', ah."

"Memang kamu pantas dipanggil gitu, kan? Kamu lima tahun di bawahku, tahu."

"Mbak!"

Mbak Melati tersenyum geli, kemudian melanjutkan mengobati luka di sudut bibir dan rahang kananku dalam diam. Aku agak merasa bersalah karena dia cukup histeris tadi, tapi puas juga sudah membuat wajah Bram babak belur. Walaupun setelahnya, Mbak Melati langsung masuk ke apartemennya. Menyadari dia kesal, aku langsung berhenti. Untungnya Bram mungkin juga sadar diri sehingga dia juga pergi dari sana. Aku langsung bergegas masuk ke apartemen Mbak Melati yang sengaja dibiarkan sedikit terbuka. Akhirnya, Mbak Melati mengobati lukaku akibat pukulan Bram. Meski wajahnya menunjukkan bahwa dia kesal.

"Mbak, maafin." Kata Mbak Riri, aku imut kalau merengek. Jadi tidak apa-apa kan kalau dipraktikkan pada Mbak Melati? Tapi kok dia malah mengernyit geli?

"Katanya nggak mau dipanggil 'Dek'?"

"Kata Mbak Riri aku imut kalau kayak tadi lho, Mbak." Aku mengedip-ngedipkan mata.

"Kapan Riri ngomongnya?"

"Waktu aku umur tujuh."

Mbak Melati langsung tertawa kecil sambil membereskan kotak P3K di atas meja. Aku tersenyum, senang melihatnya tertawa seperti itu. Dia lalu beranjak menuju dapur dan kembali lagi membawa semangkuk nasi dan sepiring rendang. Kami memang belum jadi makan malam gara-gara kejadian tadi.

"Ayo makan."

Aku mengangguk. Kemudian, kami mulai makan dalam diam. Sembari mengunyah, aku tak pernah sedikit pun melewatkan memandangi wajahnya yang menunduk. Dia cantik. Masih sangat cantik, seperti saat pertama kali aku melihat wajahnya di usia remaja dulu. Tak pernah aku membayangkan akan mengagumi dan

mengharapkan seseorang, hingga bertahun-tahun seperti ini. Dan juga tak menyangka bisa dekat dan berbincang bebas begini. Tidak seperti beberapa kali di mana aku hanya mampu melihatnya diam-diam tiap acara pertemuan keluarga besar.

"Aku aja." Aku merebut piring kosong yang ditumpuk Mbak Melati, setelah kami selesai makan.

"Serius?"

Aku mengangguk. "Mbak mending istirahat aja. Duduk manis atau nonton TV. Oke?"

Mbak Melati mengangguk pasrah. Tersenyum, aku segera menuju dapur dan mencuci piring di wastafel. Tidak perlu waktu lama, karena piring kotornya hanya sedikit. Mbak Melati dan aku sama-sama tidak suka menunda cuci piring. Jodoh kali, ya?

"Mbak, minta minum dingin ya."

"Nggak usah minta izin."

Aku terkekeh. Segera mengambil sebotol air dingin dari kulkas kecil dan dua gelas bersih. Saat sampai di ruang tamu, Mbak Melati sedang mengarahkan pandangan ke layar televisi yang menyala. Tapi aku tahu fokusnya bukan di sana, karena volumenya diatur paling kecil.

"Minum, Mbak." Aku meletakkan segelas air dingin di tangannya.

"Eh." Dia menunduk memandangi gelas itu sebelum menatapku. "Makasih."

"Sama-sama." Aku meneguk minumku hingga tandas satu gelas.

Lalu kami sama-sama diam. Entah apa yang sedang dipikirkan Mbak Melati. Tapi aku tebak, ada hubungannya dengan Bram. Benar-benar si tolol itu. Beraninya dia membuat wanitaku seperti ini.

"Mbak."

Mbak Melati menoleh. "Hm?"

"Butuh bahu?" Aku menepuk bahuku dua kali. "Ini gratis buat Mbak sampai kapan pun."

Mbak Melati menatapku lekat dan lama. Itu hampir membuatku merasa salah bicara, sebelum pada akhirnya dia benar-benar menjatuhkan kepalanya di bahuku.

"Dia selingkuh."

Aku mengangguk. Mengusap sisi kepalanya dengan tangan yang bebas.

"Waktu itu, aku sengaja bikin kejutan datang ke rumahnya. Kebetulan, rumahnya kosong. Aku pikir dia ada di kamar, jadi aku langsung masuk ke kamarnya. Dia emang ada di sana, tapi sama perempuan. Mereka sama-sama nggak pakai pakaian. Posisi dan suara mereka bikin aku jijik. Bram ... dia benar-benar menyakiti aku. Aku ... aku—"

"*Ssst.*" Aku langsung mendekap bahunya dan membiarkan dia menangis di bahuku. Rasa ingin menghabisi Bram kembali muncul di benakku.

"Padahal kami mau nikah. Padahal ... aku sangat menyayangi dia. Tapi kenapa dia melakukan itu? Apa salah aku? Apa ... apa aku nggak pantas untuknya? Atau apa?" Dia terisak-isak, dan itu membuatku semakin marah.

"Nggak ada yang salah sama diri Mbak." Kulepaskan pelukan, lalu menangkup wajahnya. "Dia yang salah. Laki-laki kayak dia nggak perlu lama-lama ditangisin. Cukup sekarang aja Mbak nangis. Besok, lupakan semua tentang dia. Bukan cuma kebaikannya, tapi juga kesalahannya. Kasih kesempatan untuk diri Mbak sendiri bahagia."

Air matanya masih mengalir. Kuusap kedua pipinya yang basah dengan ibu jari. Melihatnya sedih dan terluka begini bukan merupakan keinginanku. Aku tidak suka. Tahu begini jadinya, sejak dulu harusnya aku merebut Mbak Melati dari

Bram. Bagaimana dia bisa menyia-nyiakan wanita secantik dan sebaik ini? Bahkan aku saja, tidak pernah berhasil melupakan senyumnya yang hanya sekilas waktu itu.

"Lan."

"Hm?"

"Kenapa ... kamu ngaku gitu tadi?"

Dahiku berkerut. "Ngaku apa?"

Dia melarikan mata ke kanan dan kiri. Kemudian menunduk. "Sebagai calon suamiku."

Aku tertegun. Baru ingat, tadi aku mengatakan itu di depan Bram. Aku harus mengatakan apa? Apakah ini waktu yang tepat untuk mengakui semuanya? Tidakkah ini terlalu cepat?

"Melati."

Dia mendongak, terkejut. Mungkin karena aku memanggilnya hanya nama saja. Aku kembali

menangkup wajahnya. Menatapnya yang terlihat bingung dan gugup karena jarah kami yang sangat tipis. Deru napas kami bahkan saling berebut. Sesuatu bergejolak di dalam tubuhku. Melihat perpaduan wajahnya yang sempurna. Mata bulat yang imut tapi sendu secara bersamaan. Hidung mungil. Dan bibir yang ... yang tipis dan mengundangku untuk mencicipinya. Sial. Kenapa aku kesulitan mengalihkan pandangan dari yang satu itu?

"A-aslan."

"Maaf," bisikku lirih sebelum memutuskan menuruti hasrat.

Kubiarkan bibirku menyentuh bibirnya secara tipis. Menunggunya yang mungkin akan mendorong atau bahkan menamparku. Aku sudah siap untuk itu. Tapi yang terjadi, dia malah memejamkan mata. Aku tersenyum di atas bibirnya, kemudian semakin yakin untuk memperdalam ciuman. Kemejaku di bagian depan

terasa diremas. Aku anggap itu sebagai izin. Maka setelah itu, kupejamkan mata dan mulai memberi lumatan-lumatan kecil di miliknya yang lembut. Oh, ini sangat luar biasa!

***

Take Your Time

Kalau tahu begini, aku tidak akan melakukan itu. Mbak Melati jadi menghindariku sejak kejadian malam itu. Terhitung tiga hari. Bukan yang

menghilang total, tapi tiap kami bertatap muka, dia selalu bersikap seolah sangat sibuk sehingga tidak ada waktu berinteraksi denganku. Bahkan saat aku sudah akan berangkat menjemput, dia mengirim pesan bahwa dia sudah pulang.

Ini sangat mengganggguku. Sekaligus membuatku frustasi. Maksudku, aku ingat dengan jelas waktu itu dia memejamkan mata. Juga meremas kemejaku. Itu sudah bisa dianggap bahwa dia tidak memberi penolakan, bukan? Walaupun setelah kami selesai melakukan itu, wajahnya memerah. Aku mengindikasikannya karena dia malu, canggung atau gugup. Tapi sekarang? Kenapa dia seolah menyesal? Apa sekarang bahkan dia menganggapku pria bajingan yang hanya peduli pada nafsu? Jadi dia takut? Oh ini benar-benar membuatku gila!

Karena efek itu, sore ini aku malas pulang dan memilih berkumpul bersama anak-anak kantor. Bukan mereka semua sih, tapi hanya Banyu dan Aji

yang memang paling dekat denganku. Mereka sering bercerita masalah pribadi, terutama tentang kehidupan percintaan. Jadi mungkin ini saatnya aku balik meminta pendapat mereka.

"Kenapa mukamu kelihatan lemas, letih, lesu begitu?" Banu menyeletuk, ketika kami berkumpul di sebuah kafe.

"Putus cinta?" sambung Aji.

"Eh, memangnya Aslan punya pacar?"

"Oh lupa, dia kan jomlo sejati ya."

"Cinta bertepuk sebelah tangan?"

"Cinta tak berbalas?"

"Cinta segitiga?"

"Cinta beda usia?"

Aku berdecak. "Kalian kalau niatnya cuma ngejek, mending pergi aja!"

"Uuuu atut!" Banu memeluk dirinya sendiri sambil berakting sok takut.

Aku langsung melempar bungkus rokok Aji pada bocah itu. Aku tarik kembali rencanaku tadi. Bercerita pada mereka mungkin malah akan melemparku untuk diolok-olok. Itu bikin malas.

"Cerita, As. Nggak usah sungkan."

"Jangan panggil As!" Aku mendelik, yang mengundang tawa mereka lagi.

"Oke-oke." Aji mengangkat kedua tangan, kemudian memasang wajah serius. "Jadi ada apa?"

Aku menghela napas. "Tiga hari lalu, aku cium cewek."

"Apa?!" Banu berteriak dramatis. "Kamu cium cewek? Gimana caranya? Memang kamu udah gede, Dek?"

"Ngeledek sekali lagi, kubunuh kamu!"

Banu mengangkat tangan sambil tergelak. Tapi karena Aji tetap memasang wajah serius, akhirnya aku bercerita. Tak tanggung-tanggung, kuceritakan semuanya tentang Mbak Melati. Mulai dari pertemuan pertama dan kedua kami yang sama sekali tidak diingatnya, kemudian pertemuan ketiga di rumah Nenek Ina, kemudian kami yang jadi tetangga. Tak lupa, aku menceritakan perkelahian dengan Bram, dan berakhir mencium Mbak Melati. Juga alasan aku kacau sekarang. Semuanya tak terlewat sedikit pun.

"Wah, Aslan bener-bener udah gede."

Aku memutar bola mata malas. Lelah juga memperingati Banu yang tidak ada serius-seriusnya. "Jadi, gimana pendapat kalian? Melati emang anggap aku bajingan ya? Atau ... dia benci aku?"

"Nggak tahu juga sih, Lan. Kita kan bukan kaum cewek." Banu meringis. "Tapi kayaknya kamu perlu strategi."

"Strategi?"

"Iya." Banu menjentikkan jari. "Semacam tarik ulur."

"Tarik ulur?"

"Ya nggak tarik ulur banget, sih. Tapi kayak yang...kamu kasih waktu dia berpikir. Kemungkinan besar, sekarang dia lagi bingung sama perasaan dia sendiri."

"Gimana nggak bingung? Kamu nyosor gitu aja tanpa bilang suka atau sayang atau *i love you* kek. Emang nggak berpengalaman bocah ini!" Banu menyambung ucapan Aji.

"Ya mana inget soal itu." Aku berdecak. "Jadi, aku kasih waktu berpikir?"

"Iya. Karena menurutku, sebagai orang dewasa, dia pasti lagi mempertimbangkan banyak hal. Mulai dari umur, hubungan keluarga, dan yang terpenting kamu itu suka beneran atau emang cuma nafsu? Jadi biarin dia ambil waktu dulu. Kamu

nggak perlu menjauh, tapi jangan deket-deket yang kayak ngebet gitu. Biasa aja."

"Tapi mending sebelum itu kamu kasih tahu dia yang kamu rasain apa. Jadi di dalam waktu berpikir, dia udah tahu kalau kamu sesayang dan setulus itu. Tinggal nunggu dia percaya atau yakin aja."

Dan karena masukan dua temanku itu, akhirnya di sinilah aku. Di depan pintu apartemen Mbak Melati, dan sedang bersiap untuk membuat pengakuan. Sepuluh menit aku berdiri di sini. Berusaha menenangkan detak jantung yang menggila. Aku harus kelihatan tenang saat bicara padanya.

Aku mengembuskan napas keras-keras, kemudian membunyikan bel. Tidak ada jawaban. Aku mengulangnya sekali lagi. Dan memutuskan untuk menunggu. Dan tak perlu menunggu lama, pintunya terbuka. Dia membulatkan mata saat mengetahui keberadaanku.

"Bentar, Mbak." Entah antisipasi atau apa, aku menahan daun pintu agar tidak tertutup.

"Y-ya? A-ada apa, Lan?" Dia benar-benar gugup.

"Mau ngomong." Aku tersenyum kaku. "Sebentar aja, kok."

"O-oh. Ya udah, ayo–"

"Di sini aja." Aku segera memotong. "Di luar aja, Mbak."

"Oh, ya udah." Dia kemudian menundukkan kepala.

Aku tersenyum tipis sambil bertanya-tanya dalam hati, kenapa susah sekali membaca apa yang sedang dia rasakan saat ini. "Mbak, soal yang kemarin itu ... aku minta maaf."

"Hm?" Dia mendongak, mengerjap-ngerjapkan mata.

Tanganku terkepal di belakang punggung. Takut khilaf menciumnya lagi. Tolong, dia kalau seperti ini membuatku gemas. Aku khawatir tidak bisa menahan diri lagi.

"Aku minta maaf." Aku tersenyum kecil. "Aku nggak pernah bermaksud bikin kamu takut atau apa. Kamu bisa menganggapku bajingan, atau mungkin hanya memanfaatkan situasi. Bebas. Tapi Melati, satu hal yang ingin aku tekankan. Aku sayang kamu. Jauh sebelum kamu tahu aku ada di bumi, aku sudah begitu menyukai kamu. Bahkan waktu kamu masih jadi calon istri Bram."

"A-aslan."

"Tapi kamu nggak perlu khawatir. Aku nggak bermaksud maksa kamu. Aku cuma mau bilang ini, biar kamu nggak salah paham. Setelah ini, kamu nggak perlu menghindari aku lagi. Aku akan kasih kamu waktu buat berpikir sebanyak mungkin. Kalau pada akhirnya aku nggak punya kesempatan, aku akan terima. Kamu nggak perlu merasa

bersalah atau apa, dan juga kita akan tetap jadi saudara jauh." Aku menarik napas dalam-dalam, tersenyum padanya yang diam terpaku. "*Take your time*, Melati."

"Aslan, aku...."

"Nggak perlu ngomong apa-apa dulu, kalau masih bingung dan kaget." Aku sengaja memotongnya. "Aku cuma mau bilang itu aja. Udah ya, kamu bisa masuk."

"Aslan."

"Aku nggak bisa masuk sebelum kamu masuk."

Dia menatapku dengan sendu. Bibirnya bergetar. Membuatku susah payah menahan diri untuk tidak memeluk tubuhnya yang mungil. Pada akhirnya, dia menurut dan membalikkan badan masuk ke dalam. Setelah pintunya tertutup, baru bahuku luruh. Aku harus bersiap dengan hari-hari

tanpa semangat, mulai besok sampai waktu yang tak menentu.

***

Cemburu?

"Aslan."

Aku yang sedang membereskan barang-barang di ransel, menoleh ke arah pintu. Dhea, salah satu temanku yang bertugas sebagai *host* di salah satu acara kami, berdiri menatapku sambil tersenyum lebar. Aku mengernyitkan kening. Wanita beranak satu yang biasanya galak itu, kalau sudah pasang ekspresi begini pasti ada maunya.

"Apa?"

"Aku nebeng, ya."

Aku menyandang ransel di punggung. "Emang nggak dijemput Mas Suami?"

"Dia lembur." Dhea cemberut. "Jadi, aku nebeng kamu aja ya."

Menghela napas, aku mengangguk. Kami kemudian beriringan berjalan menuju basement. Dhea adalah salah satu yang juga cukup akrab denganku. Dan ditebengi begini sudah biasa bagiku.

"Sekalian anter ke toko roti, ya, As."

Aku mendelik mendengar panggilannya. "Nanti aku tinggal di toko roti."

"Gitu amat sama aku. Ini Kean dari kemaren rewel minta dibeliin roti. Nggak kasihan sama keponakannya? Lagian mau ke mana sih kamu? Palingan juga mendekam di apartemen sambil galau-galauan. Dih, cowok kok galau!"

Aku memutar bola mata. "Emang cewek aja yang boleh galau?"

Ini gara-gara Banu. Dengan seenaknya, dia mengumumkan pada anak-anak kantor bahwa aku sedang galau. Seolah seorang Aslan merasakan galau itu adalah sesuatu yang langka dan luar biasa. Tapi memang benar. Dua minggu ini aku menjalani hari-hari tanpa semangat. Setiap kali berpapasan dengan Mbak Melati, aku harus menahan diri untuk tidak bicara banyak. Hanya tersenyum dan menyapa seadanya, kemudian berlalu. Bagaimana itu tidak membuatku frustasi, coba?

"Masuk yuk. Aku traktir sekalian," ajak Dhea ketika kami sampai di toko roti.

"Sepuluh ya?" Aku mengerjap-ngerjapkan mata.

"Mukamu itu bikin jijik." Dhea bergidik. "Ayo. Itung-itung buat sedekah ke orang galau."

Sambil berdecak, aku mengikutinya masuk. Kemudian memilih-milih roti yang tersedia di etalase. Sesekali, dia meminta pendapatku soal roti-

roti rasa baru. Dhea dan anak suaminya memang penggila roti. Mereka tidak pernah melewatkan satu hari pun tanpa roti. Itu merupakan keuntungan, karena kami sebagai teman selalu kebagian kalau dia membawa ke kantor.

"Yang rasa wortel itu, enak nggak?"

"Nggak tahu, sih."

"Beliin itu, dong."

Dhea cemberut tapi tetap mengambilnya. Sambil menunggu, aku iseng mengedarkan pandangan ke seluruh sudut toko roti ini. Sore-sore begini memang cukup banyak pembeli. Mulai dari orang kantoran, mahasiswa, sampai ... eh itu siapa?

"Mbak Melati?" Aku bergumam tanpa sadar.

Mbak Melati yang berdiri di depan pintu masuk, masih menatapku lurus. Matanya terlihat sendu dan aku tidak bisa mengartikan artinya. Hanya saja, entah kenapa aku merasa dia sedang sedih. Kemudian dia berbalik dan pergi, tidak jadi

masuk. Dan melihatnya seperti itu, aku langsung panik.

"Dhe, kamu pulang sendiri aja. Aku ada urusan super penting."

Tanpa menghiraukan panggilan Dhea, aku berlari keluar. Persetan dengan saran Banu dan Aji, aku harus mengejarnya.

"Mbak!"

Dia masih berjalan cepat, padahal aku tahu teriakanku pasti didengarnya. Aku semakin mempercepat lariku hingga jalan raya, berusaha mencapainya.

"Melati!"

Dia berhenti, karena aku berhasil mencekal tangannya. Dan saat kuposisikan tubuh di depannya, aku terkejut.

"Kok nangis?"

Dia menunduk. Menepis tanganku yang akan menghapus kedua pipi basahnya.

"Mbak, kenapa nangis?" Dia menggeleng. "Mbak ketemu Bram lagi? Dia nyakitin Mbak?" Dia menggeleng lagi. "Atau ... ini karena aku? Aku ada salah?'

Dan setelah itu, dia mengangkat wajah. Wah, benar karenaku, dia menangis? Kenapa? Seingatku, aku tidak melakukan apa-apa dua minggu ini.

"Melati." panggilku lembut sambil mengusap-usap pipinya. Dan dia menghindari mataku. "Aku salah apa? Kalau kamu diam, mana aku tahu?"

Dia akhirnya menatapku. Lekat dan lama. Ada keraguan di sana, dan juga ... kekesalan? Bibirnya digigit. Dan kepalaku mulai membayangkan jika aku yang menggigitnya. Sial. Kenapa aku jadi berpikiran kotor begini?

"Melati."

"Kamu." Dia menatapku kesal. Tapi air matanya keluar lagi. "Arti sayang menurut kamu itu begini? Kamu kasih waktu berpikir ke aku, jauhin aku, cuma nyapa basa-basi, tapi di luar bebas jalan sama perempuan lain?"

"Ha?" Mulutku menganga.

"Harusnya aku tahu, kalau laki-laki muda dan mapan seperti kamu itu nggak akan serius sama perempuan tua sepertiku."

"Mbak." Bibirku berkedut. Ya ampun, lucunya.

"Kamu hanya main-main. Harusnya aku nggak perlu mempertimbangkan kamu untuk—Aslan!"

Aku tidak tahan lagi untuk tidak langsung memeluknya. Begini ya kalau perempuan tiga puluh tahun sedang cemburu? Kok manis dan menggemaskan? Dia lebih cocok jadi mahasiswa umur dua puluh kalau begini!

Aku Mencintaimu, Mbak

Akhirnya, di sinilah kami berada. Duduk bersebelahan di sofa dalam apartemen Mbak Melati. Tadi saat aku memeluknya di pinggir jalan, kami dikagetkan dengan teriakan Dhea dengan kata-kata meledek. Dan dengan menahan malu, aku mengajak Mbak Melati pulang.

"Dhea itu sudah punya suami dan anak. Aku nggak mungkin selingkuh sama dia." Aku menatapnya yang masih diam dan menundukkan kepala. Aku tersenyum kecil. "Lagian, mana

mungkin aku dekat sama cewek lain kalau hatiku sudah mentok di kamu?"

Dia mengangkat wajah, mengerutkan kening. Aku tertawa kecil, berusaha menahan diri untuk tidak mencubit pipinya.

"Jadi, sudah selesai berpikirnya?" tanyaku sambil tersenyum lembut.

Dia menghela napas, menatap lekat-lekat wajahku. "Maaf, kalau aku seolah menggantung kamu."

"Aku nggak ngerasa digantung, kok. Buktinya ini masih hidup." Aku terkekeh. "Aku tahu kamu butuh waktu untuk berpikir. Entah untuk menerima atau meno–"

"Aku terima." Dia memotong dengan cepat. Wajahnya memerah seketika. "Aku sadar sejak awal, aku terbiasa dengan kehadiran kamu. Aku suka mengobrol, makan bersama, juga semua candaan kamu. Hanya saja, aku takut karena

banyak hal. Perbedaan umur kita. Hubungan keluarga. Juga ... aku takut cuma jadiin kamu pelarian atas rasa sakit hati dengan Bram."

"Memang apa masalahnya dengan umur? Jangankan yang *gap*nya dekat seperti kita, perjaka nikah sama nenek-nenek aja banyak kok. Hubungan keluarga? Kita kan cuma saudara jauh. Yang sepupu kandung aja boleh kan nikah?" Aku meraih tangannya dengan hati-hati, dan cukup lega karena dia tidak menolak. "Dan aku nggak masalah dijadikan pelarian, karena aku yakin suatu saat bisa ambil hati kamu seutuhnya kalau kamu mengijinkan."

"Aslan."

Kuremas lembut kedua tangannya yang kugenggam. "Aku sayang kamu. Dan aku cinta kamu karena itu kamu. Aku nggak peduli tentang umur atau masa lalu. Aku mau kamu. Kalau sama yang lain, aku nggak mau."

"Tapi aku tua, Aslan."

"Masa, sih?" Aku mengamati wajah cantiknya. "Masih kelihatan kayak umur dua puluh gini, kok. Mana imut, lagi. Kalau cemburu bikin gemas."

"Aslan." Dia melepas genggamanku, dan aku tidak tahan untuk tidak tergelak.

Aku menariknya ke dalam pelukan. Dan untungnya, dia membalas. Melingkarkan lengannya di pinggangku. "Jadi, aku diterima?"

"Iya," cicitnya.

"Makasih!" seruku sambil mengecupi kepalanya.

"Tapi, Aslan."

"Hm?"

"Kamu bilang, sudah suka aku dari dulu. Itu kapan? Aku nggak ingat pernah ketemu kamu sebelumnya."

"Sudah kuduga." Aku tertawa kecil. "Tujuh tahun lalu, aku sama kamu sama-sama naik bus tuh. Aku berangkat sekolah, kalau kamu mungkin berangkat kuliah? Terus aku lupa bawa dompet buat bayar, dan diomelin kondektur. Kamu tiba-tiba kasih ongkos dobel ke kondektur dan bilang, yang satunya buat aku."

"Oh ya?" Aku mengangguk. "Kok aku nggak ingat?"

"Soalnya mungkin karena kamu cuma melirik sekilas. Nggak kayak aku yang sempat ambil foto sebelum kamu pergi."

"Ih sembarangan ambil foto orang."

"Namanya juga remaja yang klik pada pandangan pertama."

Dia menjauhkan tubuh, tersenyum geli. "Terus setelah itu?"

"Setelah itu, tiga tahun lalu waktu aku ikut pertemuan keluarga besar di rumah Nenek Ina."

"Kamu datang?"

"Nggak ingat lagi, kan?" Aku pura-pura cemberut. "Padahal waktu itu kita ngibrol."

"Oh ya! Ngobrol apa itu?"

"Aku bilang makasih dan kamu bilang sama-sama."

"Kenapa gitu?"

"Karena kamu ... nganterin aku ke kamar kecil." Sedikit malu juga menceritakan ini, sih.

"Tunggu." Dia terlihat sedang mengingat-ingat. "Yang adiknya Rian, aku disuruh Mbak Rika itu?"

"Iya." Aku menyengir.

"Ya Allah." Dia menangkup wajahku. Aku terkejut setengah mati. "Maaf. Aku sama sekali nggak ingat."

"Nggak apa-apa." Kutangkup satu tangannya yang masih menempel di pipiku. "Bulan ini kamu ada cuti, nggak?"

"Kenapa?"

"Kita balik ke Jogja, yuk. Aku mau semua keluarga tahu tentang kita. Kamu keberatan nggak?"

Dia menggeleng sambil tersenyum. "Kalau dipikir-pikir, keluarga kita kan nggak kolot. Jadi mungkin nggak seseram itu buat kita berjuang."

"Makasih." Kuangkat tangan, dan melarikan ibu jariku menyusuri wajahnya. Alis. Kelopak mata. Hidung. Dan ... bibir. Kutelan ludah saat menyadari bahwa dia juga berubah gugup. Lalu aku berbisik pelan, "Boleh?"

Melihatnya mengangguk malu-malu, aku tersenyum lebar dan langsung menyatukan bibir kami. Kuberikan lumatan-lumatan kecil dan lembut di sana. Sesekali aku sengaja menghisap rasanya

yang manis dan memabukkan. Ah, ini akan jadi canduku mulai dari sekarang. Aku mencintaimu, Mbak.

-TAMAT-

Penjualan PDF "Hello, Mbak!" hanya oleh putrikami (WA 082213778824) atau melalui penulis (WA 081215662514)
jika menemukan atau mengetahui penyebarluasan atau penjualan bukan dari pihak putrikami ataupun penulis, mohon segera hubungi nomor-nomor di atas.
-terima kasih-
Septi Nofia Sari, 13 Agustus 2020

"Mbak, aku cinta kamu karena itu adalah kamu. Kalau bukan kamu, aku nggak mau."

Aslan, pria biasa-biasa saja yang kata ibunya tampan, tidak pernah berhasil melupakan sosok yang dulu membayarkan ongkos busnya.

Tujuh tahun berlalu, namun ia masih terus berharap takdir mempertemukan mereka kembali.

Lalu saat doanya benar-benar terkabul, apa yang akan ia lakukan? Mengagumi diam-diam atau mendekati dengan gencar?